



Sejarah Singkat Orang Sedoa Sejak Zaman Dahulu Sampai Dengan Sekarang Tahun 2011

Menurut sejarah yang di turunkan oleh para leluhur kami turun temurun, dan sampai pada kami generasi sekarang ,orang sedoa sjak dulu sudah ada tinggal di wilayah /di lembah sedoa atau tawaelia sjak dari zaman purba atau zaman batu.

Tetapi pada awal mulanya mereka masih dikatakan atau disebut To Pobaria karna mereka berbahasa baria , baria artinya tidak dan kalau dikatakan baria-ria artinya tidak ada .

Kemudian mereka juga masih berpindah-pindah tempat tinggal yaitu masih hidup berkelompok-kelompok,dan merka belum mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Kuasa mereka masih berkepercayaan animisme atau halaik.

Tetapi namun pun demikian,mrka sudah mempunyai aturan-aturan,adat istiadat dan hukum adat tersendiri yang sangat erat, yang merka junjung tinggi dan perlakukan dalam pergaulan hidup merka sehari-hari.

Dan oleh karna mereka masih hidup berkelompok-kelompok,shingga itulah mereka ada yang dikatakan atau di sebut to i sapului, to i kanamanete, to i kondo, to i potombua, to i pateomanu, to i parapa, to i tamungku, to i bulu, to i katewu, to i boaea, to i tepuu, to i walo, to i salu, to i pansosoa, to i sumpeke, to i towola, to i kanansie, to i songina, to i palou, to i kambarani, to i toroa, to i tamaraba, to i salukolo, to i tintimeri, to i rano mate, toi malome, to i tamadedi, to i salibu, to i pangasaa (pada powuaa ata), to i masundo, to i salupangkula, to i pasawuku, to i tanamekaru, to i wombo, to i ungkolouba, to i kadue mpombeuso, to i panata, to i bungawori, to i longkebulu, to i wusu, to i palaro dan lain-lain tempat lagi.

Sehingga oleh karena mereka hidup berkelompok-kelompok maka mereka di pimpin oleh kepala-kepala kelompok, dikelompok mereka masing-masing dan ditempat mereka masing-masing kelompok itu mereka membangun rumah masing-masing dan kebun mereka untuk mereka Tanami bermacam-macam tanaman yang mereka butuhkan untuk kehidupan mereka bersama-sama.

Dan pada waktu zaman itu mereka semua di pimpin oleh seorang panglima perang mereka yang bernama SADUNIA. Sadunia artinya sedunia, karena dia keluar dari dalam ruas bambu bukan di lahirkan oleh manusia. Itulah sebabnya dia dinamai SADUNIA karena menurut pendapat dan pemahaman mereka waktu itu diseluruh dunia barusan itu manusia dilahirkan keluar atau lahir dari dalam ruas bambu.

Setelah bertahun-tahun lamanya mereka dibawah pimpinan oleh panglima perang mereka bernama SADUNIA, mereka bermusyawarah dan bersepakat untuk menentukan supaya mereka semua berkumpul dan tinggal disatu tempat yang diberi nama Wakabala, sehingga ditempat itu mereka tinggal dan hidup bersama-sama dan bertahun-tahun dan tempat mereka itu belum berstatus kampung.

Pada waktu mereka tinggal dan hidup bersama-sama di tempat mereka itu, mereka membuka kebun mereka untuk mereka Tanami bermacam-macam tanaman untuk

kelangsungan hidup mereka, dan selain mereka berkebun mereka juga membuka sawah untuk mereka tanami padi-padi local yang masin-masing namanya yaitu : Nduruka, Sirangka, Pulu Maeda dan lain-lain.

Pertama-tama sehingga mereka tau mencetak atau mengolah sawah-sawah mereka pada awalnya atau pertama-tama mereka melihat langsung ada sekelompok manusia yang menyerupai monyet atau kera membuat pematang, petak-petak sawah dengan memakai alat skop atau tembilang yang terbuat dari batang enau yang sangat keras dan kuat, mereka pakai membuat sawah di lokasi yang dinamai Usi.

Kejadian itulah yang menjadi suatu contoh bagi mereka dan langsung membuat akal sehat mereka, sehingga mereka tau membuat pematang-pematang, petakan-petakan sawah dan mengolah sawah untuk mereka Tanami jenis-jenis padi local. Dan selain mereka hidup berkebun dan bersawah sebagai petani tradisional juga mereka telah mempunyai hewan-hewan atau binatang-bintang ternak seperti Kerbau, Babi, Ayam dan Anjing.

Setelah beberapa tahun lamanya mereka tinggal dan hidup bersama-sama di tempat itu maka dengan tidak di sangka-sangka, tiba-tiba di lembah Sedoa Tawailia seorang raja perempuan yang bernama BUNGA MANILA bersama dengan serombongan rakyatnya yang berasal dari sigimpuu, sehingga orang To Pobaria merasa heran dan berkata mereka ini datang untuk apa dan darimanakah mereka ini ???.

Demikian pula Bunga Manila bersama dengan serombongan rakyatnya yang berasal dari sigimpuu merasa keheran-heranan juga melihat ada cukup banyak rombongan manusia yang mereka dapati di lembah Sedoa/Tawaelia, tetapi namun demikian keadaan mereka kedua belah pihak panglima perang to pobaria bertanya kepada mereka dengan berkata demikian "kalian datang disini untuk apa dan dari mana??" maka dengan hati yang lemah lembut raja BUNGA MANILA menjawab pertanyaan dari panglima perang itu mengatakan " bapa kami datang dan tiba di lembah ini karena kami datang mengikuti kerbau, saya pertama kali dia pindah dari sigimpuu datang di Tanambulawa dan dari tanah mbulawa dia pindah lagi di Menusi dan kemudian lagi dari Menusi dia pindah lagi di Tiroue/Koroue, dan terakhir sekarang dia ada disini/di lembah ini, itulah sebabnya kami datang disini dan kami ini berasal dari sigimpuu.

Jadi dari bahasa-bahasa mereka, mereka saling memahami dan saling mengerti apa arti dari pada bahasa mereka masing-masing, karena bahasa To Pobaria dan bahasa Ledo hampir sama saja. Itulah sebabnya panglima perang to pobaria bersama rakyatnya merasa sayang untuk menerima baik raja bunga manila bersama dengan serombongan rakyatnya untuk tinggal sama-sama di lembah sedoa tawaelia.

Demikian juga Kerbau Tolelembunga itu sudah menetap dilembah sedoa dan juga selalu datang minum air panas yang ada di kaki Gunung Wombo.

Setelah mereka bergabung dan tinggal bersama-sama di lembah Tawaelia dan di Wakabola maka mereka pindah lagi kelembah dan dari wakabala pindah dan tinggal sama-sama di Bola. Dan disitulah mereka membuat rumah besar dan rumah-rumah sederhana besarnya untuk mereka diami, dan rumah besar itu di beri nama DUSUNGA untuk tempat tinggal raja bersama dengan pengawalnya dan bangsawan-bangsawan mereka.

Dan ditempat itu juga mereka membuat bentengan yang dibuat tersusun rapi dan tinggi dari pada bulu batu yang keras disekeliling tempat itu dan juga di sekeliling benteng itu

juga di gantung getah-getah damar yang diolah dibulatkan dengan gumpalan-gumpalan yang besar, yang di gunakan pada waktu musuh menyerang mereka di tempat mereka itu.

Kalau musuh sudah datang menyerang mereka di tempat mereka itu, maka gumpalan-gumpalan getah damar itu dibakar supaya menyala maka mereka membunyikan meriam buatan mereka sendiri yang mereka tujukan di gumpalan-gumpalan getah damar itu agar supaya dari pelor-pelor meriam mereka itu menghambur gumpalan-gumpalan getah. Damar yang sudah dibakar oleh mereka itu terhambur-hambur melekat di badan musuh-musuh yang datang menyerang mereka di dalam benteng tempat mereka tinggal itu, maka musuh mundur dan lari terpisah-pisah karena badan mereka sudah terbakar oleh nyala api yang melekat di tubuh mereka.

Pada waktu kerbau Tolembunga pindah dari Tawaelia, maka raja Bunga Manila memerintahkan lagi rakyatnya untuk pindah lagi mengikuti kerbaunya yang tinggal menetap di lembah Sedoa/Tawaelia.

Dan sebelum mereka berangkat dia berkata kepada semua rakyatnya dengan mengatakan " kalau siapa-siapa yang mau ikut kepada saya biarlah sama-sama dengan saya dan kepada siapa siapa yang tidak mau saya tidak paksa silakan saja pulang disigimpuu", maka dari teroue mereka sudah terpisah dua sebagian rakyatnya mengikuti dia untuk tinggal di lembah sedoa tawaelia dan sebagian pulang di sigimpuee.

Tetapi setelah mereka tiba di sigimpuu mereka tidak diterima lagi oleh orang yang tetap tinggal di sigimpuu, maka oleh sebab itu mereka terus di tawaelia, dan mereka itulah yang di sebut orang tawaelia dan sampai sekarang mereka sudah turun temurun, dan nama tawaeli itu diambil dari kata sigimpuu.

Setelah beberapa lamanya bunga manila bersama dengan rakyatnya bergabung dan tinggal bersama sama dengan orang to pobaria di bola maka mereka sudah disebut orang tawaelia/to tawaelia.

Dan pada waktu mereka sudah bersatu tinggal sama sama di bola maka terjadilah perkawinan antara panglima perang nama Sadunia dengan raja bunga manila dalam perkawinan mereka raja Bunga Manila sudah mengandung dan kemudian dia melahirkan seorang anak perempuan yang di beri nama POSULOA karena anak itu sangat putih dan sedangkan waktu malam tetap kelihatan terang dalam kamar rumah tempat tinggal mereka yang disebut Dusunga.

Dan setelah raja Bunga Manila sudah tua dan kemudian sudah meninggal maka ia digantikan oleh anaknya POSULOA sebagai raja kedua.

Raja POSULOA kawin maka ia melahirkan seorang anak perempuan yang di beri nama MBUNGA, kemudian setelah raja POSULOA sudah meninggal maka ia di gantikan oleh anaknya Mbunga sebagai raja ke 3 dan setelah raja mbunga kawin dengan seorang bangsawan dari Sausu yang bernama TOLILINGAE maka raja bunga melahirkan seorang anak yang di beri nama TUVUNSAGU.

Sebabnya anak itu diberi nama Tuvunsagu ialah karena ia hanya makan sagu dari pada buah dada ibunya sebelah kanan mayat ibunya yang sudah meninggal dan mayatnya selama 7 hari 7 malam disimpan dalam peti mayatnya.

Dan setelah Tuwunsagu besar maka dialah yang menggantikan ibunya menjadi raja sebagai raja ke 4 (empat). sementara dia menjadi raja maka dia kawin dan dia melahirkan 2 orang anak perempuan yang keduanya masing-masing di beri nama MBOKA dan KANTU

Dan kedua anak itu disayang oleh ibu mereka ialah Mboka karena kalau mereka diberi makan oleh ibu mereka, mboka makan dipiring yang bagus dan Kantu hanya makan dipiring yang tidak bagus.

Itulah sebabnya mereka berdua sudah besar dan ibu mereka raja Tuwunsagu sudah meninggal KANTU melarikan diri pulang ke Sigi karena desakan sakit hatinya kepada adiknya MBOKA yang disayang oleh ibu mereka.

Kemudian setelah raja Tuwunsagu meninggal maka dia digantikan oleh anaknya bernama Mboka sebagai raja ke 5 (lima).

Kemudian setelah Raja Mboka sudah meninggal, maka mereka tidak ada Raja lagi disebabkan karena Raja Mboka tidak ada turunan atau anak yang perempuan hanya anak laki-laki saja.

Sehingga mulai waktu itu mereka hanya dipimpin oleh beberapa orang tua/bangsawan yang ada diantara mereka pada waktu itu.

Kemudian setelah berpuluh-puluh tahun mereka tinggal di Bola, maka mereka pindah lagi di suatu tempat nama Sedoa. Tetapi pada waktu mereka sudah pindah di Sedoa, tempat itu belum berstatus kampung masih berstatus tempat tinggal bersama.

Juga oleh panglima mereka yang bernama Sadunia sudah meninggal, maka dia digantikan oleh beberapa orang-orang yang perkasa dan pemberani untuk berperang yang diantara lain ialah :

1. Nama : Kalo alias Tuama ni Ragau
2. Nama : Ntose alias Tuama ni Sue
3. Nama : Lasungkodo (Guma ngkuana)
4. Nama : Rawoe

Karena keperkasaan dan keberanian mereka mulai daripada panglima perang nama Sadunia sampai ke 4 (empat) orang yang tersebut diatas, setiap kali mereka berperang dengan musuh mereka, mereka selalu dan tetap memperoleh kemenangan-kemenangan dimana saja mereka berperang.

- Kole dengan Ntose adalah kakak beradik
- Lasu ngkodo adalah anaknya Tomanuru dan Lasungkodo inilah yang dibeli oleh orang Pekurehua yang tinggal di Lamba dengan harga 7 (tujuh) ekor kerbau warna (kerbau putih muka) kepada orang Sedoa/Tawaelia supaya mereka mempunyai panglima perang kalau mereka berperang dengan suku lain.
- Rawoe ialah turunan dari Kole/Tuama ni Ragau.

Dalam penggabungan dari suku kaili dengan suku to Pobaria, maka kata to Pobaria di ubah menjadi to Tawaelia.

Sebutan kata to Tawaelia karena diambil dari nama sungai Tawaelia yang mengalir membentangi lembah Sedoa Tawaelia, dan arti daripada kata Tawaelia ialah sungai mengalir atau air mengalir.

Dalam kesatuan orang Tawaelia diantara mereka ada seorang laki-laki yang bernama Wowako yang pandai berbicara antara orang lain dengan orang lain, maka dialah pesuruh raja orang Tawaelia yang dapat menghubungi raja yang ada di Lindu dan juga raja-raja yang ada di wilayah-wilayah lain.

Pesuruh ini ada mempunyai seekor anjing jantan yang besar dan berani dan nama anjing itu ialah Pewana. Dan anjing itulah yang menjadi pengawal daripada pesuruh raja itu kemana saja dan dimana ia pergi dan berada.

Adapun nama-nama tempat tinggal orang Tawaelia setelahnya mereka sudah bergabung dan tinggal sama-sama dari dulu dan dengan sekarang ialah :

1. Wakabola yang sekarang sudah dijadikan lahan perkebunan oleh beberapa keluarga masyarakat adat/lokal orang Sedoa.
2. Bola yang ada kebun tua.
3. Sedoa kampung tua dan sekarang sudah dijadikan kebun-kebun oleh masyarakat adat orang Sedoa.
4. Sedoa, ialah tempat orang Sedoa dari tahun 1957 s/d sekarang. Dan selama tempat-tempat tinggal mereka berstatus kampung dan desa, maka tempat mereka tinggal itu masih disebut tempat tinggal orang Tawaelia.

Nama tempat tinggal Sedoa yang beri nama Sedoa ialah Tomamuru karena waktu dia lewat dipekarangan rumah yang disitu ada padi yang sedang dijemur oleh seorang laki-laki yang jaga padi waktu itu, ada satu batang dondohan daripada bambu yang terbentang disitu. Ketika Tomamuru lewat dan melangkahkan kakinya disitu maka kakinya sebelah kanan tersentuh di dondohan itu. Sehingga dia bertanya kepada penjaga padi yang dijemur itu katanya, apakah namanya ini ? lalu penjaga padi itu menjawab katanya ; itu adalah doa yang saya pakai untuk jaga padi dan untuk alat saya mengusir ayam yang datang makan padi.

Maka Tomanuru katakana kepada penjaga padi itu katanya, kalau begitu tempat ini namanya Sedoa. Sedoa artinya satu batang dondohan.

Dan ditempat tinggal mereka yang disebut Sedoa, waktu itu belum berstatus Kampung. Mereka masih dipimpin orang-orang tua mereka dan dikepalai oleh seorang bangsawan yang bernama Tongge alias Tuama ni Timbaua.

Dia memimpin orang Sedoa sampai pada pecahnya perang Peore tahun 1907, oleh Belanda dengan orang Pekurehua dan juga masuknya Injil di Peore tahun 1908 dan di Sedoa pada tahun 1909 oleh Belanda sampai dengan Sedoa sudah berstatus kampung.

Masuknya Injil di Sedoa pada tahun 1909 oleh belanda yang pertama-tama dibaptis ialah orang tua kami Ibu yang bernama Kamila orang Sedoa.

Ketika Bapak S.Kabo sudah diangkat oleh Belanda menjadi Magau (Raja) Lore, maka orang tua kami Bapak Sampale diangkat sebagai wakilnya dalam melaksanakan pemerintahan di wilayah Lore dan pada khususnya di wilayah Pekurehua dan Tawaelia.

Setelah sudah sementara pemerintahan dilaksanakan di Lore pada umumnya dan pada khususnya di Pekurehua dan Tawaelia, barulah nama-nama tempat tinggal orang Lore pada umumnya dan pada khususnya orang Pekurehua dengan Tawaelia atau Sedoa barulah

semua berstatus kampung. Sehingga di Sedoa yang pertama-tama menjadi Kepala kampung ialah orang tua kami Bapak Pd. Sampali.

Dan pada tahun 1912 orang Belanda datang di sedoa dan memerintahkan orang Sedoa supaya menguburkan tulang-tulang leluhur orang Sedoa bersama dengan 1 orang panglima perang orang Sedoa/Tawaelia dan tulang-tulang dari seorang pesuruh raja orang Sedoa.

Adapun tulang-tulang dari ke 7 (tujuh) orang leluhur orang Sedoa ini sudah lama kering karena semua dikeringkan di suatu tempat yang sudah tersedia. Kemudian tulang-tulang mereka tersebut dikuburkan pada satu kubur saja.

Setelah Bapak Pd. Sampali sudah istirahat maka dia digantikan oleh orang tua kami Bapak P. Tamambali.

Sementara orang Sedoa tinggal di Kampung Sedoa, terjadilah banjir besar oleh sungai salu sehingga melanda Kampung Sedoa sampai rusak sebagian pada tahun 1950.

Dan kemudian sungai banjir lagi luar biasa kedua kalinya pada tahun 1952 sehingga kampung rusak lagi dan juga menghanyutkan binatang-binatang dan tanaman-tanaman orang Sedoa/Tawaelia yang berjumlah banyak.

Juga manusiapun waktu itu tinggal sisa 125 orang banyaknya karena banyak meninggal terserang wabah penyakit dan juga banyak orang/penduduk yang keluar kampung.

Maka pada waktu itu berdasarkan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa/kejadian-kejadian yang melanda orang Sedoa/Tawaelia pada waktu itu orang tua kampung mengadakan musyawarah sehingga dalam musyawarah itu mereka bersepakat untuk pindah disuatu lokasi yang bisa menjadi satu perkampungan yaitu di Mburowe. Dan kemudian setelah lokasi sudah terbentuk kampung maka mereka bermusyawarah lagi untuk membicarakan apakah nama kampung Sedoa bisa berubah lagi dengan nama kampung Mburowe (tahun 1957).

Tetapi pada akhirnya mereka mengambil kesimpulan bersama, nama kampung Sedoa tidak perlu diubah tetap saja nama Sedoa.

Setelah beberapa tahun lamanya maka status kampung berubah menjadi desa disesuaikan dengan jalannya perkembangan-perkembangan dan peningkatan-peningkatan dibidang pemerintahan yang sedang berlangsung.

Kemudian pada waktu orang Sedoa/Tawaelia sudah di lokasi Mburowe yang pertama-tama mereka pindahkan ialah bangunan rumah guru dan kemudian bangunan rumah sekolah sendling, lalu menyusul lagi mereka pindahkan Baruga atau Balai Desa

Dan pada tahun 1954 barulah mereka pindah di Mburowe dan mereka langsung membangun rumah tempat kediaman mereka masing-masing.

Orang sedoa pada zaman sebelum masuk pemerintahan Belanda di wilayah Sedoa, wilayah Sedoa masuk wilayah kerajaan Sigi karena disebabkan dengan adanya hubungan perkawinan Raja Bunga Manila yang berasal dari Sigi dengan seorang panglima perang orang Sedoa/Tawaelia, nama Sadunia dan juga sampai sekarang dan juga sampai sekarang dari zaman ke zaman tetap ada hubungan perkawinan orang Sigi/Kaili dengan orang Sedoa/Tawaelia.

Maka oleh karena adanya hubungan-hubungan perkawinan inilah sehingga orang Sigi/Kaili dengan orang Sedoa, tetap ada hubungan kekeluargaan dari dahulu sekarang dan sampai seterusnya dari generasi terdahulu, sekarang dan seterusnya dan yang akan datang dan yang akan datang lagi.

Kemudian di Sedoa pada tahun 1997 mulailah masuk penduduk lokal yang dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan juga dari wilayah-wilayah lain, mereka datang dan masuk di Desa Sedoa sampai sekarang.

Adapun wilayah-wilayah kepolisian orang Sedoa sejak dari dulu sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut :

1. - Sebelah timur berbatas dengan gunung pobilea, gunung mesii dan gunung pangasaa
- Sebelah barat berbatas dengan gunung nunu mokela, salu dongi-dongi, gunung takosa dan terus sampai di A.dale
- Sebelah utara berbatas dengan gunung watungkeama, danau mbilao, gunung ongumbatu dan dengan gunung rore ngkoutimbu (puncak dingin)
- Sebelah selatan berbatasan di popasudua dan dengan gunung tosi bula (tonti bula).
2. - Batas-batas sebelah timur tetap.
- Batas-batas sebelah barat tetap
- Batas-batas sebelah utara tetap
- Batas-batas sebelah selatan di mangkapa.
3. - Batas-batas sebelah timur, barat dan utara tetap sama dengan poin 1, 2
- Batas sebelah selatan di sungai mangkapa
4. - Batas-batas sebelah timur, barat, dan utara tetap sama tidak ada perubahan.
- Batas di sebelah selatan kembali lagi di mangkapa
5. - Batas-batas terakhir
- Batas-batas sebelah timur, barat dan utara tetap sama
- Batas-batas sebelah selatan pangasaa (pada powuaa asa)

Pemimpin-pemimpin orang Tawaelia/Sedoa dari zaman dahulu, sebelum ada kampung/Desa sampai dengan sekarang.

1. Sadunia/panglima perang orang Sedoa/Tawaelia pada zaman purba.
2. Raja Bunga Manila istri dari Sadunia yang berasal dari Sigimpuu
3. Raja Posuloo anak dari Raja Bunga Manila
4. Raja Mbunga anak dari Raja Posuloo/istri dari seorang bangsawan yang bernama Toliligoe yang berasal dari Sausu.
5. Raja tuwunsagu anak dari Raja Mbunga
6. Raja Mboka anak yang kedua dari Raja Tuwunsagu.
7. Tangge, tuama ni Timbaua (bangsawan)
8. Sampali, tuama ni Paruda dia adalah wakil Raja/Magau Lore yang bernama S. Kabo.
9. Pd. Sampali, Kepala Kampung yang pertama di Sedoa.
10. P. Tamambali, Kepala Kampung yang kedua di Sedoa.
11. L. Melae, Kepala Kampung yang ketiga di Sedoa.
12. Md. Tawari, Kepala kampung yang keempat di Sedoa.
13. B. Tamambali, Kepala Desa yang pertama di Sedoa setelah status kampung di ubah menjadi status Desa.
14. H. Tarima, Kepala Desa yang kedua di Desa Sedoa.
15. H. Tamambali, Kepala Desa yang ketiga di Desa Sedoa.
16. F. Tawari B.B.A Kepala Desa Sedoa yang keempat di Desa Sedoa.

17. L. tewai, pejabat sementara disamping dia adalah Sekretaris Desa di Desa Sedoa.
18. B. Megati S.Sos Kepala Desa yang kelima sampai sekarang.

Dari tahun 1957 s/d tahun 2011, sekarang penduduk Desa Sedoa makin bertambah namun sudah banyak juga penduduk Desa Sedoa yang keluar Desa dan tersebar dimana-mana tempat seperti yang ada di Jawa, di Sulses, di Sulteng dan di tempat-tempat lain/di kota-kota dan di pedesaan-pedesaan di wilayah-wilayah lain, ada yang PNS, ABRI, Polisi, Wiraswasta, Petani dan lain-lain.

Maka demikianlah sejarah singkat orang Sedoa/Tawaelia yang dapat kami buat sambil mengharapkan bantuan dan dukungan dari pihak manapun untuk perbaikan dan kesempurnaan selanjutnya dan pada akhirnya kami menyampaikan ucapan selamat dan banyak terima kasih kepada semua pihak.

Sedoa, 17 Februari 2011

Penulis

B. Tamambali
(Mantan Kepala Desa Sedoa)

